

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswi di Era Digital: Studi Kualitatif di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta

Lintang Ayu Anjani^{1*}, Muin Abdullah²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

*lintangayu55534@gmail.com

Submit
15 Februari 2026

Review
23 Februari 2026

Publish
30 Maret 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi perilaku remaja, termasuk dalam aspek akhlak. Di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan media digital, seperti penggunaan media sosial secara berlebihan, komunikasi yang kurang memperhatikan etika, serta kecenderungan mengikuti tren digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di era digital menjadi tantangan yang nyata dan memerlukan peran aktif guru dalam mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswi di era digital di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik nilai, teladan moral, pembimbing spiritual, serta pengontrol sosial dalam menghadapi tantangan era digital. Strategi pembinaan dilakukan melalui penguatan materi akhlak, pembiasaan perilaku religius, pendekatan personal kepada siswi, serta pengawasan terhadap penggunaan media digital. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Akidah Akhlak menjadi semakin strategis di era digital dalam membentuk kesadaran moral dan ketahanan karakter peserta didik.

Kata kunci: Guru Akidah Akhlak, pembinaan akhlak, era digital, pendidikan Islam, sekolah Islam

Abstract

The development of digital technology has influenced adolescent behavior, including in the moral aspect. At SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta, several problems were found related to the use of digital media, such as excessive use of social media, communication that does not pay attention to ethics, and the tendency to follow digital trends that are not in line with Islamic values. This condition shows that moral development in the digital era is a real challenge and requires an active role of teachers in overcoming it. This study aims to analyze the role of Akidah Akhlak teachers in fostering the morals of female students in the digital era at SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. This research uses a qualitative approach with a type of field research. Data was obtained through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that Akidah Akhlak teachers play a role as value educators, moral role models, spiritual guides, and social controllers in facing the challenges of the digital era. The coaching strategy is carried out through strengthening moral materials, habituating religious behavior, personal approach to students, and supervision of the use of digital media. Moral development is not only carried out in the classroom, but also through religious activities and character development in the school environment. This research confirms that the role of Akidah Akhlak teachers is becoming increasingly strategic in the digital era in shaping moral awareness and character resilience of students.

Keywords: Aqidah Akhlak, Islamic Religious Education, behavior development, student delinquency, madrasah tsanawiyah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam pola kehidupan sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan berperilaku generasi muda (Safitri et al., 2025). Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada fase pencarian identitas menjadi kelompok yang paling intens berinteraksi dengan ruang digital. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan, khususnya dalam aspek pembinaan moral dan akhlak (Murni, 2025). Di satu sisi, teknologi digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengakses pengetahuan keagamaan secara lebih luas dan fleksibel. Namun di sisi lain, keterbukaan akses informasi tanpa filter yang memadai berpotensi memengaruhi nilai dan perilaku remaja secara negatif. Paparan konten yang tidak sesuai dengan norma agama, budaya populer yang permisif, serta pola komunikasi digital yang cenderung bebas dapat mengikis sensitivitas moral peserta didik apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai yang kuat (Mubiarto, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika era digital tanpa kehilangan substansi nilai-nilai normatifnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan tujuan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan perilaku, tetapi sebagai manifestasi dari keimanan yang terinternalisasi dalam diri individu (Shapitri, 2024). Pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi kehidupan. Tantangan era digital menuntut pendekatan pembinaan akhlak yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial yang dihadapi peserta didik (Safiqo & Ghofur, 2025).

Guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam pembinaan akhlak peserta didik, khususnya di sekolah berbasis Islam. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, keteladanan, pembimbingan, serta pengawasan moral (Irsyad & Salim, 2025). Dalam konteks era digital, peran tersebut menjadi semakin kompleks karena guru tidak hanya membina perilaku siswa di ruang kelas, tetapi juga menghadapi dampak interaksi siswa dengan dunia digital yang berlangsung di luar pengawasan langsung sekolah (Surahman et al., 2025).

Sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa keberadaan sekolah berbasis agama tidak secara otomatis menjamin terhindarnya peserta didik dari pengaruh negatif era digital (Subardi & Irfan, 2025). Remaja tetap berhadapan dengan berbagai tantangan seperti penggunaan media sosial secara berlebihan, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta perubahan pola komunikasi yang berpotensi menggeser nilai kesopanan dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di era digital memerlukan strategi yang lebih adaptif dan terintegrasi (Shovmayanti, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks sekolah Islam memerlukan sinergi antara kurikulum, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan peran guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan moral era digital masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sementara dimensi pembinaan akhlak sebagai respons terhadap era digital belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana guru Akidah Akhlak menjalankan perannya dalam membina akhlak siswa di tengah arus digitalisasi.

SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta sebagai sekolah berbasis Islam memiliki komitmen terhadap pembinaan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, peran guru Akidah Akhlak menjadi sentral dalam membentuk akhlak siswa agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah dinamika digital. Siswa sebagai subjek penelitian memiliki karakteristik khusus dalam menghadapi era digital, termasuk dalam aspek penggunaan media sosial, interaksi virtual, dan pembentukan identitas diri. Hal ini menjadikan konteks penelitian ini relevan untuk dikaji secara akademik.

Pembinaan akhlak di era digital tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif dan ceramah semata. Dibutuhkan strategi pedagogis yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam

dengan realitas digital yang dihadapi peserta didik (Nisak et al., 2026). Guru dituntut untuk memiliki sensitivitas terhadap perubahan sosial serta kemampuan membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Peran guru sebagai teladan moral menjadi semakin penting karena peserta didik membutuhkan figur yang mampu memberikan contoh konkret dalam menyikapi perkembangan zaman (Nurhabibi et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan proses jangka panjang yang melibatkan pembiasaan, penguatan nilai, dan internalisasi kesadaran moral. Era digital menambah dimensi baru dalam proses tersebut, karena interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi meluas ke ruang virtual (Syarifah et al., 2026). Oleh karena itu, peran guru Akidah Akhlak perlu dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi sebagai pembimbing karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Ariani et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswi di era digital di SMA Majlis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk peran yang dijalankan guru, strategi pembinaan akhlak yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks digitalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pembinaan akhlak yang relevan dengan tantangan era digital.

Secara konseptual, penelitian ini menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses transformasi nilai di lingkungan sekolah. Dengan menganalisis praktik pembinaan akhlak di era digital, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai adaptasi peran guru Akidah Akhlak dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang pendidikan karakter Islami yang kontekstual, integratif, dan responsif terhadap dinamika zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) (Achjar et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswi di era digital berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini meliputi penggunaan media sosial oleh siswi, perubahan pola komunikasi, serta kecenderungan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan digital di SMA Majlis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMA Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta, sebuah sekolah berbasis Islam yang memiliki komitmen terhadap pembinaan nilai-nilai keislaman. Subjek penelitian meliputi guru Akidah Akhlak sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan siswi sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan akhlak serta relevansi terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Abdussamad, 2022). Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk peran guru, strategi pembinaan akhlak, serta respons terhadap tantangan era digital. Wawancara dilakukan kepada guru Akidah Akhlak sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan siswi sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang komprehensif. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak dan interaksi guru dengan siswi, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip sekolah, peraturan, dan dokumen terkait kegiatan pembinaan karakter.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Agustianti et al., 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan memperhatikan konsistensi temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

HASIL

Bentuk Tantangan Akhlak Siswi di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa era digital membawa sejumlah tantangan terhadap pembinaan akhlak siswi di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan penggunaan media sosial dan akses internet yang intensif di kalangan siswi. Media sosial menjadi ruang interaksi utama yang memengaruhi pola komunikasi, gaya hidup, dan cara berpikir siswi. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media sosial yang intensif memengaruhi pola komunikasi dan perilaku siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa bentuk tantangan yang teridentifikasi antara lain penggunaan media sosial secara berlebihan, kecenderungan mengikuti tren digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta perubahan pola komunikasi yang menjadi lebih bebas dan kurang memperhatikan etika. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian siswi lebih aktif berinteraksi di ruang digital dibandingkan interaksi langsung, yang berdampak pada pola pergaulan dan kedisiplinan.

Meskipun tidak ditemukan pelanggaran berat yang bersifat kriminal, penggunaan media digital yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku siswi, terutama dalam hal kesopanan, pengelolaan waktu, serta konsentrasi dalam pembelajaran. Tantangan ini menjadi perhatian utama guru dalam proses pembinaan akhlak.

Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik Nilai

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, ditemukan bahwa guru menjalankan peran sebagai pendidik nilai yang berfokus pada internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan siswi.

Guru secara aktif memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Berdasarkan hasil observasi, proses penyampaian nilai-nilai akhlak dilakukan secara kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi siswi.

Materi pembelajaran dikontekstualisasikan dengan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswi, sehingga nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya kesadaran diri dalam menggunakan teknologi secara bijak. Siswi diarahkan untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan diri, bukan sebagai ruang untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

Peran Guru sebagai Teladan Moral

Berdasarkan hasil observasi, keteladanan guru menjadi aspek penting dalam pembinaan akhlak siswi. Guru berupaya menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti sikap santun, disiplin, tanggung jawab, serta penggunaan media sosial secara bijak.

Siswi cenderung memperhatikan sikap dan perilaku guru dalam keseharian. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi, sikap dan perilaku guru dalam keseharian menjadi rujukan dalam membentuk perilaku mereka, terutama dalam hal kedisiplinan, kesopanan, dan penggunaan media sosial. Oleh karena itu, guru menyadari bahwa perilaku mereka menjadi rujukan moral bagi siswi. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru juga menjaga komunikasi yang baik dan santun dalam menyampaikan nasihat. Pendekatan yang tidak menghakimi membuat siswi lebih terbuka dalam menerima arahan dan pembinaan.

Peran Guru sebagai Pembimbing dan Konselor

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, selain sebagai pendidik nilai dan teladan moral, guru juga berperan sebagai pembimbing bagi siswi dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan era digital. Guru menyediakan ruang konsultasi bagi siswi yang mengalami permasalahan, baik terkait penggunaan media sosial maupun persoalan pribadi yang memengaruhi perilaku mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, bimbingan dilakukan melalui pendekatan personal dengan dialog yang bersifat persuasif dan empatik sesuai dengan kondisi masing-masing siswi. Pendekatan personal dilakukan melalui dialog yang bersifat persuasif dan empatik. Guru berusaha memahami latar belakang permasalahan sebelum memberikan arahan atau solusi. Pendekatan ini membantu siswi merasa dihargai dan didukung dalam proses pembinaan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendekatan konseling ini cukup efektif dalam membantu siswi menyadari kesalahan serta memperbaiki perilaku secara bertahap.

Strategi Pembinaan Akhlak di Era Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, dalam menghadapi tantangan era digital, guru menerapkan beberapa strategi pembinaan akhlak. Strategi tersebut meliputi penguatan materi akhlak dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan religius, pengawasan penggunaan media digital, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi, penyampaian materi dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan situasi nyata yang dihadapi siswi dalam penggunaan media digital. Guru membahas bagaimana ajaran Islam mengatur adab berkomunikasi, menjaga kehormatan diri, serta menghindari perilaku yang merugikan di ruang digital. Pembiasaan kegiatan religius seperti tadarus, kajian keislaman, dan kegiatan keagamaan lainnya juga menjadi sarana pembinaan karakter. Kegiatan tersebut membantu memperkuat kesadaran spiritual siswi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral. Berdasarkan dokumentasi dan observasi, kegiatan religius tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah dalam membentuk karakter siswi. Berdasarkan hasil wawancara, pengawasan terhadap penggunaan media digital dilakukan melalui arahan dan pengingat kepada siswi agar menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keberhasilan pembinaan akhlak siswi didukung oleh komitmen sekolah terhadap pendidikan karakter, budaya sekolah yang religius, serta kerja sama antara guru dan pihak manajemen sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam membantu memperkuat proses pembinaan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sekolah yang religius tercermin dalam kegiatan keagamaan yang rutin serta penerapan norma Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak. Faktor tersebut antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan media sosial tanpa pengawasan orang tua, serta perbedaan latar belakang keluarga siswi. Faktor eksternal ini sering kali berada di luar kendali langsung guru, sehingga memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, faktor eksternal seperti penggunaan media sosial tanpa pengawasan orang tua serta lingkungan pergaulan di luar sekolah menjadi tantangan dalam pembinaan akhlak siswi.

PEMBAHASAN

Era digital telah membentuk lanskap sosial baru yang memengaruhi proses pembentukan karakter remaja, termasuk dalam konteks sekolah Islam. Transformasi ini tidak hanya menghadirkan perubahan pada pola komunikasi dan akses informasi, tetapi juga memengaruhi sistem nilai yang berkembang di kalangan peserta didik (Nasution, 2023). Dalam konteks tersebut, pembinaan akhlak tidak lagi berhadapan dengan tantangan konvensional semata, melainkan dengan dinamika budaya digital yang kompleks dan terus berubah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan akhlak siswi di era digital lebih bersifat kultural daripada struktural. Permasalahan yang muncul tidak selalu dalam bentuk pelanggaran berat, tetapi tampak dalam perubahan gaya komunikasi, intensitas penggunaan

media sosial, serta kecenderungan mengikuti tren digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak di era digital memerlukan pendekatan yang bersifat preventif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Peran guru Akidah Akhlak dalam situasi tersebut mengalami perluasan makna. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai materi normatif tentang akhlak, tetapi sebagai mediator antara nilai-nilai Islam dan realitas digital yang dihadapi siswi (Irsyad & Salim, 2025). Kontekstualisasi materi menjadi langkah penting agar ajaran akhlak tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di era digital membutuhkan kemampuan interpretatif guru dalam menerjemahkan teks normatif ke dalam praktik kehidupan kontemporer (Fajri, 2023).

Keberhasilan peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswi di era digital tidak terlepas dari kemampuan guru dalam membangun relasi yang bersifat empatik dan kontekstual. Pendekatan yang dilakukan melalui dialog dan pembimbingan personal memungkinkan siswi merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, tetapi memerlukan keterlibatan emosional yang mampu menumbuhkan kesadaran internal dalam diri peserta didik.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswi. Selain itu, penelitian oleh Nurhabibi juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. Hal ini memperkuat bahwa pembinaan akhlak memerlukan integrasi antara keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal yang berkelanjutan (Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A., 2025).

Keteladanan guru menjadi dimensi sentral dalam pembinaan akhlak siswi. Dalam lingkungan yang dipenuhi figur publik dan influencer digital, guru hadir sebagai figur nyata yang dapat diamati secara langsung. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru membangun kredibilitas moral yang memperkuat efektivitas pembinaan. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai referensi nilai yang konkret, sehingga siswi memiliki model perilaku yang jelas dalam menyikapi dinamika sosial dan digital (Amelia, 2021).

Selain itu, pendekatan dialogis dan pembimbingan personal memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak di era digital tidak dapat dilakukan melalui metode satu arah. Ruang digital sering kali menjadi tempat munculnya persoalan yang bersifat individual dan tersembunyi. Oleh karena itu, relasi pedagogis yang empatik dan terbuka menjadi fondasi penting dalam proses pembinaan. Pendekatan ini memungkinkan siswi merefleksikan perilakunya secara sadar, bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam (Muhammad, 2025).

Strategi pembinaan yang mengintegrasikan penguatan materi akhlak dengan pembiasaan kegiatan religius menunjukkan adanya keseimbangan antara aspek kognitif dan spiritual. Penguatan kesadaran mengenai etika digital, tanggung jawab dalam bermedia sosial, serta pengendalian diri menjadi bentuk aktualisasi akhlak dalam ruang virtual. Dengan demikian, konsep akhlak tidak dibatasi pada interaksi fisik, tetapi diperluas hingga mencakup perilaku digital sebagai bagian dari moralitas kontemporer (Safiqo & Ghofur, 2025).

Budaya sekolah yang religius menjadi sistem pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai. Lingkungan yang konsisten menerapkan disiplin, kegiatan keagamaan, serta norma Islami menciptakan atmosfer moral yang stabil. Atmosfer tersebut berfungsi sebagai ruang pembiasaan yang memperkuat nilai yang diajarkan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab individual guru, tetapi merupakan bagian dari sistem pendidikan yang terintegrasi (Fauziah, 2026).

Namun demikian, pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial dan media digital menunjukkan bahwa ruang pembinaan akhlak tidak sepenuhnya berada dalam kontrol sekolah. Era digital menghapus batas antara ruang pendidikan formal dan ruang sosial informal (Anto, 2023). Oleh karena itu, pembinaan akhlak memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar

nilai yang ditanamkan tidak terputus di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi tersebut menjadi kunci dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter (Kahfi, 2024).

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak di era digital menuntut paradigma pendidikan Islam yang dinamis. Substansi nilai tetap berakar pada ajaran Islam, tetapi strategi dan pendekatannya harus responsif terhadap karakter generasi digital. Guru Akidah Akhlak perlu memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memahami konteks sosial peserta didik serta merancang pembinaan yang relevan dan efektif (Haliza, n.d.). Pembinaan akhlak siswi di era digital pada akhirnya merupakan proses multidimensional yang melibatkan nilai normatif, strategi pedagogis, dan realitas sosial. Guru berada pada posisi strategis sebagai penghubung antara ketiga dimensi tersebut. Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi oleh kemampuan guru membangun relasi, memberikan teladan, serta menghadirkan nilai agama dalam konteks kehidupan digital yang nyata (Muhlis, 2022).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peran guru Akidah Akhlak di era digital bersifat transformasional. Guru tidak hanya mempertahankan nilai, tetapi juga mengadaptasikan strategi pembinaan agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Dalam konteks sekolah Islam, peran tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk siswi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama, tetapi juga ketahanan moral dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Dalam konteks era digital, pembinaan akhlak menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh ruang digital yang bersifat terbuka dan tidak terbatas. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dikembangkan secara adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika digital dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Safiqo dan Ghofur (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan bersikap etis dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya berorientasi pada perilaku di dunia nyata, tetapi juga mencakup perilaku di ruang digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak siswi di era digital bersifat strategis dan multidimensional. Tantangan moral yang muncul di era digital tidak selalu berbentuk pelanggaran terbuka, melainkan berupa pergeseran pola komunikasi, intensitas penggunaan media sosial, serta perubahan orientasi nilai yang dipengaruhi budaya digital. Dalam konteks tersebut, guru Akidah Akhlak berperan sebagai mediator antara nilai-nilai Islam dan realitas digital yang dihadapi peserta didik.

Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi mencakup fungsi sebagai pendidik nilai, teladan moral, pembimbing personal, dan pengarah penggunaan teknologi secara etis. Keteladanan dan pendekatan dialogis terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran moral siswi. Integrasi antara penguatan materi akhlak dan pembiasaan religius memperlihatkan bahwa pembinaan karakter di era digital memerlukan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembinaan akhlak di era digital tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan budaya sekolah yang religius dan sinergi dengan lingkungan keluarga. Era digital memperluas ruang interaksi peserta didik, sehingga pembinaan moral memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan akhlak siswi di era digital bukan hanya persoalan pengawasan, melainkan proses transformasi nilai yang adaptif terhadap perubahan sosial.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dengan menegaskan bahwa peran guru Akidah Akhlak perlu dikembangkan secara responsif terhadap dinamika digital. Pendidikan Islam di era digital menuntut strategi pembinaan yang kontekstual tanpa meninggalkan fondasi normatif ajaran Islam. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru menjadi kebutuhan penting dalam menjawab tantangan moral generasi masa kini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pembinaan akhlak di era digital terus dikembangkan melalui integrasi antara penguatan nilai-nilai Islam dan literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi agar mampu membimbing peserta didik secara kontekstual dan relevan dengan realitas digital yang mereka hadapi.

Pihak sekolah diharapkan memperkuat budaya religius yang konsisten serta membangun kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan media digital oleh peserta didik. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan akhlak di dalam dan di luar lingkungan pendidikan formal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pembinaan akhlak di era digital dengan pendekatan yang lebih luas, baik melalui studi komparatif antar lembaga pendidikan maupun dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi pembinaan yang diterapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, dan seluruh siswi yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan moral sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhrum, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Amelia, J. (2021). *Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smp Negeri 07 Lubuk Linggau*.
- Anto, R. (2023). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital Di Kelurahan Manarang Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*.
- Ariani, S. F., Mifatkuljanah, D., Muti'ah, H., & Aeni, L. N. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Pencegahan Perilaku Incest Pada Era Digital. *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 8(2), 166–183.
- Fajri, M. (2023). *Analisis Data Kualitatif Dalam Evaluasi Kurikulum Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Di Kalimantan Timur*.
- Fauziah, F. F. (2026). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam: Integrasi Fungsi Manajerial Dalam Penguatan Budaya Sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 138–150.
- Haliza, U. N. (N.D.). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Sekolah Mengah Atas Islam Terpadu Nururrahman Dan Sekolah Mengah Atas Islam Terpadu Tunas Bangsa*.
- Irsyad, H. M., & Salim, H. (2025). The Role Of Akhlaq Teachers In Shaping Student Character: Peran Guru Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 26(3), 10–21070.
- Kahfi, I. (2024). *Transformasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital*.
- Mubiarto, A. N. (2024). Challenges And Opportunities For Islamic Education In The Digital Age. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 123–128.
- Muhammad, I. (2025). *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0 Di Man 1 Lampung Timur*.
- Muhlis, M. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pendidikan 4.0 (Studi Kasus Madrasah Aliyah Ddi Masamba)*.
- Murni, M. (2025). Implementasi Pendidikan Akhlak Remaja Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(6).

- Nasution, K. U. U. (2023). Transformasi Pola Komunikasi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0: Peluang Dan Tantangan Bagi Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–83.
- Nisak, Z., Septiani, B. M., & Marlina, M. (2026). Menata Ruang Nilai: Reinterpretasi Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menjaga Moralitas Di Era Digital. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 46–53.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital*. 5(2).
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shapitri, I. (2024). Implementasi Pembinaan Akhlak: Upaya Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smk Teladan Sei Rampah. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences And Humanities*, 2(2), 11–19.
- Shovmayanti, N. A. (2024). *Generasi Digital: Mengasah Keterampilan Komunikasi Di Era Teknologi*. Mega Press Nusantara.
- Subardi, K., & Irfan, A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 55–67.
- Surahman, H. S., Pd, M., Nugroho, M. T., Pd, M., Nanda, R. P., Rahmayanti, W., Pd, S., Asmara, A., Pd, M., & Yanti, I. C. (2025). *Kompetensi Guru Di Era Digital: Menjadi Pendidik Cakap Teknologi Dan Inovatif*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Syarifah, A., Wahyudi, A. P., & Salmahayati, A. (2026). Revitalisasi Pendidikan Akhlak Di Era Modern: Tantangan Dan Solusi Dalam Pendidikan Di Mi Bustanul Ulum Saba Jerruk Palengaan. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 16–28.

